

Gambaran Tingkat Pengetahuan Siswa Tentang Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K) Di Sekolah Menengah Atas (SMA) Pangkah

Overview of Students Knowledge Level Regarding First Aid (P3K) in Pangkah Senior High School (SMA)

Mutiarawati ^{1*}, Nora Rahmanindar ²

^{1,2} Politeknik Harapan Bersama

ABSTRACT

Knowledge of First Aid (P3K) is crucial for students because schools are environments with a high risk of injury due to physical activity or medical emergencies. The 2018 Basic Health Research (Riskesdas) data recorded that 6.5% of injuries occurred in schools. First aid knowledge is not only crucial for saving lives but also for building safety awareness, preparedness, and social responsibility in students. First aid is an important initial step to prevent the victim's condition from worsening before receiving medical assistance. This type of quantitative descriptive research uses a cross-sectional design with a population of 645 students, namely 324 students in grade X and 321 students in grade XI. The sample was determined using the Slovin formula with a 5% error rate, resulting in 247 respondents. The sampling technique used proportional stratified random sampling because the population is stratified and not homogeneous. The research location is at SMA N1 Pangkah, the data collection technique used a Google Form-based questionnaire with a validity value of 0.75 and a Cronbach Alpha reliability value of 0.82. This indicates that the consistency of the instrument is in the good category ($\alpha > 0.7$). The results showed that the majority of respondents, both male and female, had a moderate level of knowledge about first aid, at 63.6%. Moderate knowledge dominated various first aid topics, such as the concept of first aid, fainting, choking, wounds and bleeding, broken bones, and bites and stings. However, the topic of food poisoning stood out with the highest level of low knowledge (70.9%). Overall, respondents' knowledge was quite good, but reinforcement of material on critical aspects of first aid that often occur in everyday life is needed. The conclusion of this study emphasizes the importance of further education and supporting facilities to improve adolescents' preparedness as first aiders in emergencies at school.

ABSTRAK

Pengetahuan mengenai Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K) penting dimiliki siswa karena sekolah merupakan lingkungan dengan resiko tinggi terjadinya cedera akibat aktivitas fisik atau situasi darurat medis. Data Riskesdas 2018 mencatat 6,5% insiden cedera terjadi di sekolah. Pengetahuan P3K tidak hanya penting untuk menyelamatkan nyawa, tetapi juga membangun kesadaran akan keselamatan, dan kesiapsiagaan serta tanggungjawab sosial siswa. P3K merupakan langkah awal penting untuk mencegah kondisi korban memburuk sebelum mendapatkan bantuan medis. Jenis penelitian deskriptif kuantitatif menggunakan desain cross sectional dengan populasi 645 siswa yaitu 324 siswa kelas X dan 321 siswa kelas XI. Sampel ditentukan menggunakan rumus slovin dengan tingkat kesalahan 5%, sehingga diperoleh 247 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan proportional stratified random sampling karena populasi bersifat strata dan tidak homogen. Lokasi penelitian di SMA N1 Pangkah, teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner berbasis Google Form dengan nilai validitas 0,75 dan nilai reliabilitas Cronbach Alpha sebesar 0,82. Hal ini menunjukkan konsistensi instrumen berada pada kategori baik ($\alpha > 0,7$). Hasilnya mayoritas responden, baik laki-laki maupun perempuan, memiliki tingkat pengetahuan sedang tentang P3K, yaitu sebesar 63,6%. Pengetahuan sedang mendominasi pada berbagai topik P3K, seperti konsep P3K, pingsan, tersedak, luka dan perdarahan, patah tulang, serta gigitan dan sengatan. Namun, topik keracunan makanan menonjol dengan tingkat pengetahuan rendah tertinggi (70,9%). Secara keseluruhan, pengetahuan responden tergolong cukup baik, namun diperlukan penguatan materi pada aspek-aspek P3K yang kritis dan sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Kesimpulan penelitian ini menekankan pentingnya edukasi lanjutan dan fasilitas pendukung untuk meningkatkan kesiapsiagaan remaja sebagai penolong pertama dalam keadaan darurat disekolah.

Keywords : Knowledge, first aid, students

Kata Kunci : Pengetahuan, P3K, siswa

Correspondence: Mutiarawati

Email : mutiarasutanto@gmail.com

• Received 12 Juni 2025 • Accepted 13 Agustus 2025 • Published 20 Oktober 2025

• p - ISSN : 2088-7612 • e - ISSN : 2548-8538 • DOI: <https://doi.org/10.25311/keskom.Vol12.Iss2x.2262>

Copyright ©2017. This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>) which permits unrestricted non-commercial used, distribution and reproduction in any medium

PENDAHULUAN

Kecelakaan merupakan peristiwa yang tidak diinginkan dan tidak terduga, yang dapat menyebabkan terjadinya cedera hingga kematian (1). Menurut *World Health Organization* (WHO, 2020) cedera tidak disengaja menjadi penyebab utama kematian dan kecacatan pada remaja, terutama pada kelompok usia 10-24, dengan prosentase mencapai 72%. Empat penyebab cedera terbesar pada kelompok ini meliputi kecelakaan berkendara (30%), cedera berat tidak sengaja (15%), pembunuhan (15%), dan bunuh diri (12%) (2). Dan 1 juta mengalami cidera yang serius terjadi pada saat olahraga (2). Selain itu data dari *Office Of Disease Prevention and Health Promotion* ODHP menunjukan lebih dari 1 juta remaja usia 10-17 tahun mengalami cedera serius akibat aktivitas olahraga setiap tahunnya, terutama dilingkungan sekolah (3). Di Indonesia, Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 mencatat adanya peningkatan angka kejadian cedera sebesar 9,2% dibandingkan tahun 2013, menandakan bahwa resiko kecelakaan dan kondisi gawat darurat semakin meningkat (4). Fakta-fakta ini menunjukan bahwa pengetahuan tentang pertolongan pertama pada kecelakaan (P3K) sangat penting dimiliki oleh remaja, khususnya siswa sekolah, guna meningkatkan kesiapsiagaan, mencegah cedera menjadi lebih parah, serta menciptakan lingkungan yang aman dan tanggap terhadap kondisi darurat.

Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K) merupakan tindakan awal yang sangat penting untuk mencegah kondisi korban memburuk sebelum mendapatkan penanganan medis. Di lingkungan sekolah, kecelakaan dapat terjadi kapan saja dan di mana saja (1), sehingga kesiapan siswa dalam memberikan pertolongan sangat dibutuhkan. Sayangnya, masih banyak yang belum memahami prosedur P3K secara benar, sehingga tindakan yang diberikan justru dapat memperparah keadaan. Oleh karena itu, pengetahuan yang baik dan keterampilan yang tepat dalam P3K menjadi aspek penting untuk meningkatkan respons cepat dan efektif dalam situasi darurat (5). Pengetahuan merupakan faktor

kunci dalam membentuk perilaku yang tepat, terutama dalam situasi darurat seperti pemberian pertolongan pertama. Proses belajar berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan, yang pada gilirannya memengaruhi kualitas tindakan. Kurangnya pengetahuan sering kali menyebabkan kesalahan penanganan, bahkan dapat berakibat fatal bagi korban. Karena itu, pemahaman yang baik sangat diperlukan untuk mendukung keberhasilan pertolongan darurat (6). Penelitian Wulandari dkk menunjukkan bahwa hanya 43,3% siswi di SMA N 2 Sleman memiliki pengetahuan yang cukup tentang pertolongan pertama di sekolah, menandakan rendahnya kesiapan siswa dalam menangani situasi darurat. Kecelakaan disekolah juga bermacam seperti terpeleset yang menyebabkan luka robek atau memar, keracunan makanan, tersedak, pingsan dan kejadian lainnya. Disekolah tidak jarang kecelakaan tersebut berdampak pada kondisi yang serius. Pada kondisi demikian diharapkan siswa dapat memberikan pertolongan pertamanya (7).

Studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 17 Maret 2025 di SMA N1 Pangkah. Peneliti menyebar angket untuk mengetahui seberapa besar siswa mengetahui tentang Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K) di Sekolah didapatkan bahwa sebagian besar siswa tidak mengetahui yaitu 7 siswa (85%) dan mengetahui yaitu 3 siswa (15%). Peneliti juga melakukan wawancara dengan guru kesiswaan untuk kejadian P3K di SMA N1 Pangkah didapatkan informasi bahwa kecelakaan yang sering dialami seperti pingsan, mimisan, luka lecet, dan kecelakaan pada saat berolahraga dan ketika disekolah menemukan beberapa kejadian tersebut sebagian besar siswa dan guru langsung membawanya ke ruang UKS dan jika ada yang mengalami patah tulang atau kecelakaan lainnya yang menimbulkan luka sangat serius, guru akan membawanya langsung ke fasilitas terdekat sekolah seperti Puskesmas, Klinik Kesehatan atau Rumah Sakit dengan terlebih dahulu memberitahu kepada orangtua/wali siswa. Disekolah ini juga terdapat organisasi Palang Merah Remaja (PMR) namun belum pernah dilakukan Penyuluhan dan

pelatihan P3K untuk siswa diluar keanggotaan PMR. Selama ini siswa mendapat pengetahuan dari anggota dan senior diorganisasi Palang Merah Remaja (PMR) dan pengetahuan serta pengalaman pribadi yang tidak selalu sesuai dengan prosedur standar.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Departemen Kedokteran Pencegahan dan Sosial, Institut Kebersihan dan Kesehatan Masyarakat India oleh Bandyopadhyay et al menunjukkan bahwa pelatihan pertolongan pertama memiliki dampak signifikan terhadap perubahan sikap siswa dalam menangani kecelakaan. Hasil studi menunjukkan skor sikap dari pretes (mean = 1,19; SD = 0,96) ke posttest (mean = 3,17; SD = 1,03) dengan nilai Cohen's d sebesar 1,88 yang mengindikasikan efek besar (8). Temuan ini memperkuat urgensi pelatihan P3K dalam kurikulum sekolah, dan langkah awal yang dapat dilakukan adalah dengan mengetahui terlebih dahulu gambaran tingkat pengetahuan P3K. Hal ini sejalan dengan penelitian Sri et al 2021.

Hasil penelitian Sri et al menunjukkan bahwa pengetahuan mengenai pertolongan pertama yang dilakukan siswa merupakan hal yang penting, keberadaan mereka dapat membantu dirinya sendiri dan orang lain jika mengalami cedera dilingkungan sekolah. Pengetahuan dan pelatihan pertolongan pertama sangatlah penting untuk menangani kecelakaan agar dipersiapkan dengan baik seperti: pelatihan *basic life support*, tindakan cepat dan tepat akan meminimalisir korban dan kerusakan. Upaya menciptakan derajat kesehatan masyarakat yang baik ada di tangan penolong (6).

SMA Negeri 1 Pangkah di Kabupaten Tegal mewakili sekolah di Wilayah semi pedesaan dengan akses terbatas terhadap pelatihan formal P3K. Hingga kini, belum banyak penelitian yang mengkaji pengetahuan siswa tentang P3K, khususnya di daerah pedesaan. Studi yang ada umumnya berfokus diwilayah perkotaan atau hanya melibatkan siswa dalam PMR, sehingga belum menggambarkan kondisi secara menyeluruh. Padahal, kecelakaan bisa terjadi kapan saja dan di mana saja, termasuk di sekolah.

Meski terdapat organisasi PMR di SMA ini, pelatihan P3K belum pernah diberikan secara menyeluruh kepada semua siswa. Hal ini mencerminkan adanya kesenjangan antara kebutuhan dan pelaksanaan pelatihan. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengetahui tingkat pengetahuan siswa sebagai dasar perencanaan pelatihan P3K yang lebih merata dan efektif dalam meningkatkan kesiapsiagaan menghadapi keadaan darurat di sekolah.

Dari latar belakang tersebut peneliti ingin mengetahui bagaimana pengetahuan siswa SMA N1 Pangkah terkait pertolongan pertama pada kecelakaan.

METODE

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif yaitu menggambarkan fenomena tingkat pengetahuan siswa secara sistematis dan teruku menggunakan data numerik. Desain penelitian yang digunakan adalah *cross-sectional*.

Lokasi penelitian di SMA N1 Pangkah Kabupaten Tegal yang dilaksanakan pada bulan Juni 2025

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X dan XI dengan jumlah 645 siswa (kelas X=324 siswa dan kelas XI=321 siswa). Menentukan sampel menggunakan rumus Slovin sejumlah 247 siswa.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Proportionate Stratified Random Sampling*. Dengan kriteria inklusi diantaranya; siswa aktif yang terdaftar di SMA N 1 Pangkah pada tahun ajaran 2024/2025, merupakan siswa kelas X atau XI, bersedia menjadi responden dan telah memberikan persetujuan tertulis (*informed consent*), mampu membaca dan memahami isi kuesioner dengan baik dan hadir di sekolah pada saat pengumpulan data dilakukan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner berbasis *Google Form*. Instrumen ini telah diuji dan dinyatakan valid dengan nilai validitas sebesar 0,82. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kuesioner memiliki

tingkat konsistensi yang baik ($\alpha > 0,7$), sehingga layak digunakan dalam penelitian dan data dianalisis secara *univariat*.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel tunggal, yaitu tingkat pengetahuan siswa tentang Pertolongan Pertama pada Kecelakaan (P3K). Variabel ini diukur menggunakan kuesioner yang terdiri dari 35 soal pilihan ganda dengan sistem penilaian yaitu skor 1 untuk jawaban benar dan skor 0 untuk jawaban salah. Hasil pengukuran tingkat pengetahuan kemudian dikategorikan dalam tingkatan yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Pembagian ini mengacu pada pendekatan dari Nursalam, 2013 yang secara luas digunakan dalam penelitian di bidang keperawatan dan kesehatan masyarakat. Kategori rendah mencerminkan minimnya pemahaman terhadap materi dan menunjukkan perlunya intervensi edukatif. Kategori sedang menggambarkan pemahaman yang cukup, namun belum optimal. Sementara itu, kategori tinggi menunjukkan pemahaman yang baik dan kesiapsiagaan yang memadai dalam menghadapi situasi nyata dilapangan. Dalam penelitian ini, tingkat pengetahuan siswa diklasifikasikan ke dalam tiga kategori berdasarkan skor yang diperoleh: kategori rendah jika skor berada pada rentang 0-17, kategori sedang untuk skor 18-26, dan kategori tinggi apabila memperoleh skor antara 27-35. Untuk memperjelas gambaran pengetahuan, variabel ini dianalisis lebih lanjut berdasarkan sub-topik P3K, yaitu: konsep umum P3K, pingsan, tersedak, luka dan perdarahan, patah tulang (*fraktur*), gigitan dan segatan serta keracunan makanan. Masing-masing topik terdiri dari 5 soal dengan kualifikasi pengetahuan per sub topik sebagai berikut; pengetahuan rendah skor 0-2, sedang skor 3-4 dan tinggi skor 5. Selain variabel utama karakteristik responden seperti jenis kelamin juga dicatat sebagai data demografi untuk deskripsi sampel, namun tidak dianalisis sebagai variabel bebas

Penelitian ini telah dirancang dengan mengacu pada prinsip-prinsip etika penelitian yang melibatkan subjek manusia. Penelitian ini telah memperoleh rekomendasi etik dari Komite

Etik Penelitian Kesehatan Universitas Bhamada Slawi, yang memberikan persetujuan melalui surat Ethical Clearance dengan nomor: 95/Univ.Bhamada/KEP.EC/VI/2025. Persetujuan ini berlaku sejak tanggal 3 Juni 2025 hingga 3 Juni 2026. Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Pangkah.

HASIL

Gambaran umum karakteristik responden yang terlibat dalam penelitian, meliputi aspek kelas, jenis kelamin, dan usia, disajikan secara rinci pada tabel 4.1

Tabel 4.1 Karakteristik Distribusi Responden

Karakteristik	n	%
Kelas		
X	53	21.46
XI	194	78.54
Total	247	100.00
Jenis Kelamin		
Laki	52	21.05
Perempuan	195	78.95
Total	247	100.00
Umur		
15 Tahun	2	0.8
16 Tahun	109	44.1
17 Tahun	104	42.1
18 Tahun	32	13.0
Total	247	100.0

Sumber: Data primer hasil penelitian, 2025

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa dari 247 responden, mayoritas berasal dari kelas XI sebanyak 194 responden (78,54%), sementara sisanya berasal dari kelas X sebanyak 53 orang (21,46%). Berdasarkan jenis kelamin, sebagai besar responden adalah perempuan sebanyak 195 responden (78,95%) sedangkan laki-laki berjumlah 52 orang (21,05%). Jika ditinjau dari usia responden terbanyak berusia 16 tahun yaitu 109 orang (44,1%), diikuti usia 17 tahun sebanyak 104 responden (42,1%), kemudian usia 18 tahun sebanyak 32 orang (13%), dan yang paling sedikit berusia 15 tahun hanya 2 orang (0,8%).

Pemahaman mengenai Pertolongan Pertama pada Kecelakaan (P3K) merupakan aspek penting dalam upaya penanggulangan kejadian darurat, terutama di lingkungan sekolah, oleh karena itu, penelitian ini juga mengukur sejauh mana tingkat pengetahuan responden terkait P3K. Data disajikan dalam tabel 4.2

Tabel 4.2 Tingkat Pengetahuan responden tentang Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K)

Tingkat Pengetahuan	n	%
Rendah	51	20.6
Sedang	157	63.6
Tinggi	39	15.8
Total	247	100.0

Berdasarkan tabel 4.1, sebagian besar responden memiliki pengetahuan tentang P3K pada kategori sedang sejumlah 157 responden (63,6%), disusul kategori rendah sejumlah 51 responden (20,6%) dan kategori tinggi sejumlah 39 siswa (15,8%). Temuan ini menunjukkan bahwa secara umum, pengetahuan responden tentang P3K tergolong cukup baik.

Karakteristik responden mempengaruhi tingkat pengetahuan pengetahuan siswa. Tabel 4.3 menunjukkan distribusi tingkat pengetahuan berdasarkan kelas, jenis kelamin, dan umur.

Tabel 4.3 Distribusi Tingkat Pengetahuan Berdasarkan Kelas, Jenis Kelamin, dan Umur

Karakteris Responden	Tingkat Pengetahuan						Total	
	Rendah		Sedang		Tinggi			
	n	%	n	%	n	%	n	%
Kelas								
X	20	16.1	88	71	16	12.9	124	100
XI	31	25.2	69	56.1	23	18.7	123	100
Jenis Kelamin								
Laki- Laki	16	30.2	30	56.6	7	13.2	53	100
Perempuan	35	18	127	65.5	32	16.5	194	100
Umur								
15 Tahun	1	50	1	50	0	0	2	100
16 Tahun	15	13.8	79	72.5	15	13.8	109	100
17 Tahun	19	18.3	64	61.5	21	20.2	104	100
18 Tahun	16	50	13	40.6	3	9.4	32	100

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori tingkat pengetahuan sedang, baik ditinjau dari kelas, jenis kelamin, maupun umur. Siswa kelas X didominasi oleh pengetahuan sedang sebesar 71%, sementara kelas XI menunjukkan peningkatan pada kategori tinggi sebesar 18,7% meskipun juga mengalami kenaikan pada kategori rendah. Dari karakteristik jenis kelamin, perempuan memiliki tingkat pengetahuan sedang tertinggi 65,5% dan lebih banyak dibanding laki-laki dalam kategori tinggi dalam kategori tinggi 16,5% perempuan dan 13,2% laki-laki, sementara laki-laki memiliki porsi pengetahuan rendah lebih besar 30,2%. Berdasarkan umur, responden umur 16 tahun paling banyak berada pada kategori

sedang 72,5%, sedangkan umur 17 tahun memiliki proporsi tertinggi pada kategori pengetahuan tinggi (20,2%). Sebaliknya, responden umur 18 tahun cenderung memiliki tingkat pengetahuan rendah yang lebih dominan (50%) dan paling sedikit pada kategori tinggi 9,4%. Temuan ini mengindikasikan bahwa faktor umur, jenis kelamin, dan tingkat kelas berpengaruh terhadap variasi pengetahuan responden.

Pengetahuan mengenai topik materi Pertolongan Pada Kecelakaan (P3K) menjadi indikator penting dalam menilai kesiapan individu menghadapi situasi darurat. Penyajian data distribusi tingkat pengetahuan responden dapat dilihat pada tabel 4.4

Tabel 4.4 Tingkat Pengetahuan Responden Tentang Topik Materi P3K

Topik Materi P3K	Pengetahuan						Total	
	Rendah		Sedang		Tinggi		n	%
	n	%	n	%	n	%		
Konsep P3K	46	18.6	117	47.4	84	34,0	247	100
Pingsan	16	6.5	205	83,0	26	10.5	247	100
Tersedak	60	24.3	176	71.3	11	4.5	247	100
Luka dan perdarahan	83	33.6	134	54.3	30	12.1	247	100
Patah Tulang/ Fraktur	50	20.2	137	55.5	60	24.3	247	100
Gigitan dan Sengatan	84	34	142	57.5	21	8.5	247	100
Keracunan Makanan	175	70.9	70	28.3	2	0.8	247	100

Sumber: Data Primer hasil penelitian, 2025

Berdasarkan Tabel 4.4, sebanyak 247 responden, diketahui bahwa tingkat pengetahuan responden tentang topik materi P3K masih bervariasi, dengan didominasi pada kategori pengetahuan sedang. Topik dengan tingkat pengetahuan tinggi tertinggi adalah materi konsep P3K (34,0%). Sedangkan yang paling rendah adalah keracunan makanan (70,9%). Hal ini dapat disimpulkan bahwa keracunan makanan menjadi topik yang memerlukan perhatian edukatif, mengingat tingginya persentase pengetahuan rendah. Oleh karena itu, perlu adanya penguatan materi secara menyeluruh, terutama pada aspek-aspek P3K yang kritis dan sering terjadi di kehidupan sehari-hari.

PEMBAHASAN

Penelitian ini menyajikan gambaran tingkat pengetahuan siswa kelas X dan XI di SMA N1 Pangkah mengenai Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K). Menunjukkan bahwa mayoritas siswa di kedua kelas berada pada kategori pengetahuan sedang. Dengan proporsi yang lebih tinggi berada pada kelas X. Namun demikian, kelas XI menunjukkan persentase siswa dengan tingkat pengetahuan tinggi lebih besar dibandingkan kelas X. Temuan ini mengindikasikan bahwa seiring dengan meningkatnya jenjang kelas, pengetahuan siswa tentang P3K juga cenderung meningkat. Peningkatan ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya semakin banyak pengalaman belajar yang diperoleh siswa kelas XI. Menurut

studi oleh Alim et al dalam *Journal Of Education and Health Promotion* terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan pengetahuan dan keterampilan P3K, dimana siswa pada tingkat pendidikan tinggi atau kelas memiliki pemahaman dan respon yang lebih baik terhadap situasi darurat (9). Selain itu, penelitian oleh Baser et al dalam *Resuscitation* menunjukkan bahwa edukasi formal maupun informal berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan dan kesiapsiagaan siswa dalam memberikan pertolongan pertama (10). Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian bahwa jenjang kelas yang lebih tinggi cenderung memiliki tingkat pengetahuan yang baik karena adanya peluang besar untuk mengakses informasi (11). Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk mengintegrasikan edukasi P3K secara merata diseluruh tingkat kelas, agar peningkatan pengetahuan tidak hanya terjadi karena kenaikan jenjang atau kelas semata.

Jenis kelamin menjelaskan status biologis responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden baik laki-laki maupun perempuan, memiliki tingkat pengetahuan pada kategori sedang, kelompok perempuan menunjukkan proporsi yang lebih tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa perempuan cenderung memiliki tingkat pengetahuan yang lebih baik dibandingkan laki-laki. Temuan ini sejalan dengan penelitian Skinner, Peat, & Muller menyatakan bahwa laki-laki memiliki tingkat pengetahuan pertolongan pertama lebih rendah serta lebih jarang mengikuti pelatihan dibanding perempuan (11). Halawani et al di Princess Norah University, Arab Saudi, juga menemukan bahwa dari 1.000 perempuan yang diteliti, hanya 34,7%

memiliki pengetahuan yang baik tentang pertolongan pertama, sementara 57,5% memiliki pengetahuan sedang, dan 7,8% memiliki pengetahuan rendah. Meskipun mayoritas berada pada kategori pengetahuan sedang, temuan ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk meningkatkan pengetahuan pertolongan pertama di kalangan perempuan (12) (13). Sejalan dengan penelitian Albadrani et al mahasiswa memiliki tingkat pengetahuan dan sikap yang baik terhadap P3K, dengan perempuan menunjukkan hasil yang lebih baik dibandingkan laki-laki (14) (15). Temuan-temuan ini menyoroti pentingnya mempertimbangkan perbedaan *gender* dalam merancang program pelatihan pertolongan pertama di sekolah.

Umur responden terhitung sejak lahir hingga sekarang yang dinyatakan dalam satuan tahun. Pada penelitian ini kelompok umur 16-17 tahun didominasi pengetahuan sedang, dengan pengetahuan tinggi tertinggi pada umur 17 tahun. Sebaliknya, umur 18 tahun lebih banyak memiliki pengetahuan rendah, dan umur 15 tahun tidak menunjukkan pengetahuan tinggi. Temuan ini mendukung hasil studi lintas seksi pada 2.602 responden yang menyimpulkan bahwa kelompok usia muda <25 tahun memiliki tingkat pengetahuan yang lebih rendah dibandingkan kelompok usia menengah (16). Hasil ini didukung penelitian Skinner, Peat, & Muller bahwa usia tidak terlalu muda atau tidak terlalu tua seperti rentang 16-17 tahun merupakan periode optimal siswa mudah menerima dan memahami mengenai P3K (11).

Tingkat pengetahuan responden pada penelitian ini sebagian besar 63,6% dengan kategori sedang. Hasil ini serupa dengan penelitian lintas-seksi terhadap mahasiswa di India, yang menemukan bahwa sekitar 68,4% partisipasi memiliki pengetahuan baik dan 17-18% pengetahuan rendah (17). Selain itu studi internasional lainnya juga melaporkan bahwa siswa sekolah menengah secara luas memiliki tingkat pengetahuan *First aid* yang terbatas, membutuhkan penguatan melalui pelatihan yang lebih sistematis (18). Hal ini sejalan dengan penelitian Wulandini dkk yang menunjukan bahwa sebagian besar siswa memiliki pengetahuan sedang tentang P3K (19). Menurut Endiyono remaja memiliki potensi besar sebagai *first responder* karena perkembangan fisik, psikologis, dan kemampuannya untuk cepat belajar serta mudah termotivasi. Dorongan

emosional yang kuat, seperti keinginan membantu teman saat terjadi musibah, mencerminkan kesiapan mereka dalam situasi darurat. Tingkat pengetahuan remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pengalaman, lingkungan, dan akses informasi. Dengan pola pikir yang semakin matang, minat remaja untuk menolong sesama cenderung meningkat (20). Penelitian-penelitian di atas menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan siswa tentang P3K umumnya berada pada kategori "cukup", dan intervensi edukatif dapat meningkatkan pemahaman mereka secara signifikan. Berdasarkan temuan literatur tersebut, meskipun pengetahuan P3K siswa berada pada tingkat sedang, hal ini belum mencukupi untuk mendukung kesiapsiagaan dalam situasi darurat. Oleh karena itu, sangat penting bagi institusi sekolah untuk menyelenggarakan pelatihan P3K yang lebih komprehensif dan berkelanjutan, selain integrasi materi P3K dikurikulum informal agar siswa dapat mencapai tingkat pengetahuan dan keterampilan yang memadai.

Pada topik materi P3K sebagian responden memiliki pengetahuan dalam kategori sedang terkait beberapa topik seperti pingsan, tersedak, luka dan perdarahan serta patah tulang/fraktur dan gigitan/sengatan. Namun, pengetahuan pada topik keracunan makanan masih tergolong rendah secara signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun siswa cukup memahami sebagian materi P3K, masih terdapat aspek-aspek kritis yang perlu mendapatkan perhatian khusus dari pihak sekolah. Hasil penelitian Pamungkas menunjukan bahwa terdapat celah pengetahuan yang signifikan terkait kasus keracunan atau terpajan zat berbahaya, khususnya di masyarakat dengan pendidikan dasar yang rendah atau akses informasi yang terbatas (21). Temuan ini diperkuat oleh studi dari India dan Karachi yang melaporkan bahwa sebagian besar siswa memiliki pengetahuan sedang, tetapi pengetahuan mengenai pertolongan pada kasus kritis seperti keracunan atau luka bakar relatif rendah (22). Berdasarkan hasil tersebut, diperlukan penguatan materi edukasi P3K secara menyeluruh di sekolah. Fokus perlu diberikan pada topik yang sering terjadi namun belum dipahami sempurna oleh responden seperti keracunan makanan melalui pendekatan pelatihan praktis, simulasi, dan refreshment berkala agar siswa memiliki kesiapsiagaan yang optimal dalam menghadapi situasi darurat.

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar siswa memiliki tingkat pengetahuan sedang tentang P3K, masih terdapat variasi yang dipengaruhi oleh faktor kelas, jenis kelamin, dan usia. Siswa kelas X, perempuan, dan usia 17 tahun cenderung memiliki pengetahuan lebih tinggi, yang mengindikasikan adanya pengalaman pembelajaran, kematangan, dan akses informasi. Namun demikian, masih ditentukan kelemahan pada topik-topik krusial seperti keracunan makanan, implikasi dari temuan ini adalah perlunya strategi edukasi P3K yang lebih menyeluruh dan berlanjut di sekolah, termasuk integrasi kurikulum disemua tingkat kelas, pelatihan praktis, serta pendekatan yang mempertimbangkan perbedaan usia dan gender. Dengan begitu, siswa dapat mencapai tingkat pengetahuan dan keterampilan P3K yang lebih optimal dan siap menghadapi situasi darurat di kehidupan nyata.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang menjadi perhatian sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya. Pertama, instrumen yang digunakan berupa kuesioner mungkin belum sepenuhnya mampu menangkap kedalaman pemahaman siswa mengenai P3K, karena hanya mengukur pengetahuan secara permukaan tanpa mengevaluasi keterampilan praktis. Kedua, pengambilan sampel hanya dilakukan di satu sekolah, sehingga hasilnya belum dapat di generalisasi ke populasi yang lebih luas. Selain itu, adanya potensi bias dalam pengisian kuesioner seperti kecenderungan responden menjawab secara sosial diharapkan (*social desirability bias*), juga dapat mempengaruhi validitas data. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan metode campuran (*Mixed methods*), dan memperluas cakupan wilayah studi, serta mempertimbangkan evaluasi praktik langsung untuk mendapatkan gambaran pengetahuan dan keterampilan P3K yang lebih komprehensif.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas X dan XI SMA N 1 Pangkah memiliki tingkat pengetahuan sedang mengenai Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K) pada kategori sedang 63,6%, diikuti oleh kategori rendah 20,6% dan tinggi 15,8%. Hasil ini mengindikasikan bahwa pemahaman siswa tentang P3K masih perlu ditingkatkan,

khususnya aspek-aspek krusial seperti keracunan makanan, guna memperkuat kesiapsiagaan mereka dalam mengatasi situasi darurat..

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan ilmu di bidang pendidikan kesehatan, khususnya terkait pengetahuan remaja tentang P3K. Bagi peneliti, temuan ini dapat menjadi dasar untuk merancang intervensi edukatif yang lebih tepat sasaran guna meningkatkan kesiapsiagaan siswa dalam menghadapi situasi darurat. Bagi responden, penelitian ini diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap pentingnya P3K, sehingga dapat mengambil tindakan awal yang tepat dalam kondisi darurat di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar kajian tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan, tetapi juga mencakup dimensi sikap dan keterampilan praktik, guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang efektivitas pendidikan P3K.

KONFLIK KEPENTINGAN

Didalam penelitian ini tidak ada konflik kepentingan yang mempengaruhi hasil penelitian.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah mendukung kelancaran pelaksanaan penelitian ini. Penghargaan khusus diberikan kepada Politeknik Harapan Bersama Tegal, Program Studi Sarjana Terapan Kebidanan, dan Unit P3M atas dukungan akademik dan fasilitasi yang diberikan. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak SMA N 1 Pangkah Kabupaten Tegal, khususnya seluruh guru dan siswa yang telah berpartisipasi aktif sebagai responden. Semoga segala bentuk bantuan, kerja sama, dan kontribusi yang diberikan menjadi amal kebaikan serta membawa manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan peningkatan kesadaran akan pentingnya pertolongan pertama pada kecelakaan disekolah.

DAFTAR PUSTAKA

1. Rahmawaty. Evaluasi Program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) pada Sekolah Lanjutan Tingkat Atas. Vol. 13, Quality : Jurnal Kesehatan. Jakarta; 2019 Jun [cited 2025 May 25]. Available from: <file:///C:/Users/A S U S/Downloads/59-Article Text-191-2-10-20190718.pdf>
2. Widiastuti & Adiputra. Gambaran Tingkat Pengetahuan Siswa Tentang Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan Di Sekolah Menengah Atas. J Akad Baiturrahim Jambi. 2022;11(1):23–31.
3. ODHP. Injury And Violence. 2020. Available from: <https://www.healthypeople.gov/2020/leading-health-indicators/2020-lhi-topics/Injury-and-Violence/determinants>.
4. Kementerian Kesehtaan RI Badan Penelitian Dan Pengabdian Kesehatan. Laporan Nasional Riskesdas 2018. 1st ed. Vol. 1. Lembaga Penerbit Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (LPB); 2019.
5. Najihan dan Ramli. Pendidikan Kesehatan Pertolongan Pertama pada Kecelakaan Meningkatkan Pengetahuan Anggota PMR tentang Penanganan Fraktur. J Penelit Kesehat Suara Forikes. 2019;10(2):151–4.
6. Sri et al. Tingkat Pengetahuan Anggota Palang Merah Remaja (PMR) Tentang Pertolongan Pertama Pada Cedera. Jambura Nurs J. 2021;3(1):23–31.
7. Regar MPB. Gambaran Tingkat Pengetahuan Siswa Tentang Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan di Kelas XI SMA St. Petrus Medan Tahun 2024. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Santa Elisabeth Medan; 2024.
8. Bandyopadhyay L, Manjula M, Paul B, Dasgupta A. Effectiveness of first-aid Training on School Students In Singur Block of Hooghly District, West Bengal. J Fam Med Prim Care. 2017;6(1):39.
9. Jamaludin TSS, Saidi S, Chong MC. Knowledge, Awareness And Attitude Of First Aid Among Health Sciences University Students. Int J Care Sch [Internet]. 2018;1(1):29–33. Available from: https://www.researchgate.net/publication/322924118_Knowledge_Awareness_and_Attitude_of_First_Aid_Among_Health_Sciences_University_Students/link/5a766be40f7e9b41dbd05896/download?_tp=eyJjb250ZXh0ijp7imzpcnn0ugfnzsi6inb1ymxpy2f0aw9uiiwcgfnzsi6inb1ymxpy2f0a
10. Başer M, Çoban S, Taşci S, Sungur G, Bayat M. Evaluating First-Aid Knowledge and Attitudes Of A Sample of Turkish Primary School Teachers. J Emerg Nurs [Internet]. 2007 Oct 1;33(5):428–32. Available from: <https://doi.org/10.1016/j.jen.2006.11.003>
11. Wallace HJ, O'Neill TB, Wood FM, Edgar DW, Rea SM. Determinants Of Burn First Aid Knowledge: Cross-Sectional Study. Burns [Internet]. 2013;39(6):1162–9. Available from: <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S030541791300048X>
12. Halawani LM, Alghamdy SD, Alwazae MM, Alkhayal WA. Knowledge And Attitude Of Saudi Female University Students About First Aid Skills. J Fam Community Med. 2019;26(2):103–7.
13. Wingen S, Ecker H, Schroeder DC, Bartholme B, Böttiger BW, Wetsch WA. Addressing The Helper's And Victim's Gender Is Crucial in Schoolchildren Resuscitation Training—A Prospective, Educative Interventional Trial. J Clin Med. 2022;11(9):1–9.
14. Albadrani MS, Qashqari AM, Alqelaiti BA, Hammad OK, Hammad RK, Alrehely MS, et al. Knowledge and Attitudes toward First Aid Among Medical and Nursing Students at Taibah University In Madinah City, Saudi Arabia: A Cross-Sectional Study. Healthc. 2023;11(22):1–13.
15. Khatatbeh M. First Aid Knowledge Among University Students In Jordan. Int J Prev Med. 2016;January-20:0–4.
16. Nastiti EM. Hubungan Tingkat Pengetahuan Pertolongan Pertama Pada Layperson Usia Anak Sekolah Terhadap Efikasi Diri Dalam Penanganan Kasus Cedera A Systematic Review. J Kesehat dr Soebandi [Internet]. 2020;8(2):148–53. Available from: <https://journal.uds.ac.id/jkds/article/view/232/159>
17. Alanazi A, Algethami S, Alnafisah M, Alhussayen S, Almutairi F, Almureef S, et al. Assessment of the Knowledge Level of First Aid Among Medical Students in Work Environment. J Environ Public Health [Internet]. 2022;2022. Available from: https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC9170404/?utm_source=chatgpt.com
18. García-Blaya JÁ, Abalde JA, Vaquero-

- Cristóbal R. Assessment Of First Aid Knowledge at Different Stages Of Education. *Healthcare* [Internet]. 2025;13(13):1507. Available from: https://www.mdpi.com/2227-9032/13/13/1507?utm_source=chatgpt.com
19. Wulandari F& S. Pengetahuan Siswa Siswi Tentang Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan Saat Berolahraga di SMA Olahraga Rumbai Pekanbaru Provinsi Riau 2019. *J Keperawatan Abdurrah*. 2019;3(1):70–7.
20. Endiyono E, Aprianingsih S. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K) Terhadap Tingkat Pengetahuan Anggota Saka Bakti Husada. *Med Respati J Ilm Kesehat* [Internet]. 2020;15(2):83–92. Available from: <https://medika.respati.ac.id/index.php/Medika/article/view/178>
21. Baitus Sholehah, Nailul Karomah HI. Foodborne Disease First Aid Training For SMA Nurul Jadid Students. *J Abdimas Pamenang* [Internet]. 2024;2(1):65–70. Available from: <https://jurnal.stikespamenang.ac.id/index.php/jap/article/view/198/116>
22. Joseph N, Kumar G, Nelliyanil M, Babu Y, Bhaskaran U. Knowledge Of First Aid Skills Among Students Of A Medical College In Mangalore City Of South India. *Ann Med Health Sci Res* [Internet]. 2014;4(2):162. Available from: <https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC3991933/pdf/AMHSR-4-162.pdf>